

# Demo Subversif 1001 Manusia Tanah

Dadang berwarta dan berteriak. Ia meratap tentang segala yang merisaukan dan menakutkan manusia-manusia dina yang tidak mampu berwarta dan omong lagi.

Saya sudah kenal Dadang Christanto sejak ia masih mahasiswa ilmu seni rupa yang aktif melukisi kampung kami, tepi Sungai Code di Yogyakarta, dan menolong penduduk tergenang di Kedungombo. Ia orang berhati sosial yang punya kepekaan tertawa dan menangis dengan tawa dan tangis kaum kecil yang dikalahkan.

Ia masih saja bergelora, seperti di mana-mana dulu ketika masih mahasiswa, dan sebagaimana bila ia menggelar instalasi-instalasi penggugah hati nurani di Yogyakarta, Jakarta, Australia, Jepang, Amerika, dan di tempat lain yang diimpikan oleh setiap seniman muda penggelar karya.

Kali ini, gelaran instalasinya menelan, konon, Rp 300 juta, di lokasi tidak kepalang tanggung: Pantai Indah Marina Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta. Dadang memang senang mendapat kesempatan dan implisit penghargaan untuk karya-karya instalasinya. Namun, dengan jujur ia tidak lupa daratan. Dan ia mengaku bahwa memang betul, kesempatan yang diberikan para raksasa PT Pembangunan Jaya dan RCTI sungguh anugerah. Akan tetapi, toh tidak bebas dari godaan bagi setiap seniman, yang mungkin saja dapat luntur integritasnya karena begitu dimanja. (Atau ditunggangi dioptasi, mungkin begitu komentar orang-orang LSM tertentu).

Sayang, saya harus minta pamit tidak dapat

menghadiri pembukaan gelaran *1001 Manusia Tanah*-nya yang spektakuler dengan opera hebat gegap-gempita itu. Tetapi, bagi saya, inspirasi *1001 Manusia Tanah* itu jelas datang dari peristiwa Kedungombo, yang pernah nekat penuh risiko ia dokumentasikan dalam film video Pusat Audiovisual terkenal Yogyakarta. Dalam hati, sudah lama Christanto saya beri Bintang Seni Pembela Kaum Tergusur.

Ya, saya sudah melihat di TV dan di koran-koran tentang niatmu membuat demo besar dengan *1001 Patung Manusia Tanah*. Hebat kau, Dang. "Ya, tetapi aneh, banyak yang tidak paham tentang maksud saya," keluhnya. "Padahal, begitu jelas simbolisasinya," katanya. Ah, biasa, Dang, kan Anda tahu setiap benda seni bisa dan boleh ditafsir macam-macam. Tergantung dari sudut dan tempat mana orang memandangnya.

Ia lalu menceritakan obsesinya untuk mendrama-nyatakan gejala pengusuran sekian juta manusia yang tak berdaya. Memang sudah bukan rahasia lagi, betapa lewat seni instalasinya pada tingkat lokal maupun internasional, Dadang Christanto selalu menunjuk kepada manusia dina lemah miskin yang kalah, yang terobek dan terbodoh nasib kejam kekuasaan-kekuasaan anonim modernisasi dan westernisasi, dari segala jurusan ipoleksosbudaghankamling.

Tetapi kali ini Dadang, dengan bantuan sponsor konglomerat, membuat pewartaan-instalasi secara superkolosal untuk ukuran pematung, di tempat yang sama sekali tidak eksklusif, di muka "sembarang orang" yang tidak "bermutu seni", karena hanya ingin menghibur anak-anak dan keluarga plus diri sendiri atau kekasih, tanpa banyak filsafat.

Simbol patung-patung spektakuler berjumlah 1001 potong dan ditanam di pantai terbuka itu adalah lambang dari dampak ngeri proses pembangunan yang menggusur 1001 (bilangan lambang juga) manusia setanah-air kita, dari tanah ke air, dari wahana penghidupan ke dasar laut maut. Suatu demo spektakuler yang diiklankan luar biasa di TV serta media massa lain, dan yang mungkin (tergantung dari pemirsa penafsir) jauh lebih ekspresif ketimbang demo mahasiswa yang berteriak, berspanduk.

1001 patung manusia tanah itu mencitrakan suatu *silent majority* yang *inevitably is condemned to vanish into the sea of we hope God's infinite mercy*. Bekas manusia yang disuruh hampa mati, tetapi aneh, aneh sekali, tegak berdiri. Seolah-olah tegar menolak suatu *inevitable condemnation*.

Selama tiga bulan nanti lambang-lambang pengusuran manusia ke laut itu dipamerkan. Saya menyarankan kepada Dadang: Mengapa tidak dibiarkan saja sampai rusak semua, satu per satu, oleh gelombang-gelombang laut? "Sudah dua puluh yang hancur," kata Dadang. "Tetapi patung-patung itu bukan milikku lagi," tambahnyanya.

Tetapi saya heran lho, Dang, kok ada sponsor supergede yang mau memodalimu, padahal kan *1001 Manusia Tanah*-mu itu subversif sekali. Kalau pihak-pihak luar negeri yang liberal, sih, biasa. Tetapi, di Indonesia? Ia tertawa, tetapi juga tidak dapat menjawab mengapa. Memang, Indonesia kita ini negeri yang unik. Saya kira suatu analisis yang tidak asal bunyi mungkin berguna juga.

Y.B. Mangunwijaya



1001 PATUNG MANUSIA TANAH KARYA DADANG CHRISTANTO. Inspirasi Kedungombo.